

PARADIGMA BOROS DALAM KEGIATAN EKONOMI

Muhardi**

Abstrak

Kegiatan ekonomi (economic activity) sesungguhnya sudah ada semenjak kehadiran manusia di muka bumi ini. Demikian pula dengan aktivitas ekonomi tersebut akan terus berlangsung selama manusia di muka bumi ini ada. Tidak ada seorang pun hidup di dunia yang luput dan tidak membutuhkan suatu aktivitas ekonomi, selama dia membutuhkan sesuatu untuk hidupnya maka dia berarti memerlukan aktivitas ekonomi. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup atau ekonominya tersebut, manusia atau sebuah keluarga dihadapkan pada berbagai pilihan atau alternatif tindakan dan cara-cara yang ditempuhnya. Tindakan dan cara yang bagaimana yang akan diambilnya akan sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh sejauhmana nilai-nilai yang diyakini seseorang tertanam dalam dirinya. Sikap berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup bukanlah tindakan yang baik, karena cara tersebut tidak sesuai dengan prinsip ekonomi yang benar dan juga syariah Islam. Agama Islam melalui Al-Qur'an dan As-sunnah telah mengajarkan bagaimana memenuhi kebutuhan ekonomi secara sederhana, seimbang atau layak, dalam arti tidak berlebih-lebihan (israf) atau boros dan juga tidak kikir dalam menggunakan harta dan dalam berkonsumsi, baik untuk dirinya, keluarga, maupun untuk amal kebajikan lainnya.

Kata kunci: Kegiatan ekonomi, sikap tidak boros, tidak kikir.

1. Pendahuluan

Pada umumnya tidak sedikit masyarakat tertentu yang masih beranggapan, aktivitas ekonomi memiliki prinsip bahwa: “Bagaimana dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya”. Prinsip ini tentunya bukan prinsip ekonomi, sebab dapat kita pahami, yakni dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, hanyalah merupakan hayalan atau angan-angan yang tidak realistis. Prinsip ekonomi yang benar adalah: “Dengan pengorbanan yang layak berusaha untuk menghasilkan

** Dr. Muhardi, SE., M.Si., adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Unisba

kemanfaatan secara optimal”. Pengorbanan yang layak artinya berkorban secara tidak kikir, tidak berlebih-lebihan, dan tidak boros. Sedangkan kemanfaatan secara optimal berarti manfaat terbaik yang selayaknya dapat dicapai sesuai dengan pengorbanannya.

Dengan demikian dalam melakukan aktivitas ekonomi, bukan berarti mengajak kita untuk bersikap kikir atau sebaliknya boros, tetapi bagaimana mengelola aktivitas ekonomi tersebut secara layak dalam arti seimbang. Sikap hidup boros merupakan perilaku hidup yang berorientasi pada kebutuhan sekarang, sesaat, didasarkan pada dorongan nafsu yang tidak terkendali, dan tidak berorientasi pada masa datang. Padahal sesuatu yang sudah pasti (*certainty*) di masa datang adalah ketidakpastian (*uncertainty*). Ini artinya kebutuhan ekonomi dan konsumsi tidak hanya ditujukan untuk masa sekarang, tetapi juga untuk kepentingan masa datang.

Pada kenyataannya kita sadari bahwa, pemborosan tidak hanya dapat terjadi pada masyarakat yang mempunyai daya beli tinggi atau mampu secara finansial, tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat yang kurang mampu secara finansial. Tidak sedikit seseorang atau keluarga yang mempunyai pendapatan terkatagori cukup memadai, tetapi mereka selalu mengalami kekurangan atau ketidakcukupan. Perihal ketidakcukupan ini berapapun pendapatannya dapat dikatakan tidak cukup. Oleh karena itu bukan besarnya pendapatan yang menunjukkan kecukupan ekonomi, tetapi bagaimana seseorang tersebut mampu mengelola pendapatannya atau hartanya sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik. Ini artinya pengelolaan ekonomi dengan prinsip kelayakan, tidak bersikap kikir dan tidak boros menjadi kunci keberhasilan ekonomi, baik itu ekonomi individu, keluarga, ataupun ekonomi suatu negara dalam lingkup yang lebih luas.

Dalam kaitannya dengan dampak eksponensial dari perilaku hidup boros, Zaini Muchtarom dkk (Ed.) (1997:229) menjelaskan bahwa: “Pemborosan dalam hidup sehari-hari, bukan saja merusak jiwa yang bersangkutan, tetapi juga mengacaukan masyarakat, menimbulkan kecurigaan kepada pihak lain. Ketenteraman masyarakat menjadi terganggu, dan pada gilirannya dapat merusak struktur ekonomi umum”. Pernyataan ini semakin memperkuat arti pentingnya untuk berperilaku secara ekonomis.

Sabda Rasulullah SAW: “Tidak akan miskin orang yang berperilaku ekonomis” (H.R. Imam Ahmad).

Dari berbagai uraian di atas, menggugah penulis untuk menguraikan lebih lanjut mengenai paradigma boros dalam kegiatan ekonomi dan telaahnya dari perspektif Islam.

2. Pengertian Kegiatan Ekonomi

Untuk memahami aktivitas atau kegiatan ekonomi, terlebih dahulu dikemukakan pengertian ilmu ekonomi (*economics*). Menurut Sicut dan Arndt (1991:3), Ilmu ekonomi dapat dirumuskan secara ringkas sebagai berikut:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang perorangan dan kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Untuk memuaskan bermacam ragam keinginan tersebut, tersedia sumberdaya yang dapat digunakan. Berbagai sumberdaya ini tidak tersedia dengan bebas. Karenanya, sumberdaya ini langka dan mempunyai berbagai kegunaan alternatif. Pilihan penggunaan dapat terjadi antara penggunaan sekarang (hari ini) dan penggunaan hari esok (masa depan). Karena itu, cakupan pilihan atas sumberdaya yang tersedia meliputi penggunaan sekarang dan penggunaan masa depan. Selain itu, penggunaan sumberdaya tersebut menimbulkan pula biaya dan manfaat. Mengingat adanya biaya dan manfaat, maka diperlukan pertimbangan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya.

Pemahaman yang terkandung dalam rumusan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, ilmu ekonomi adalah mengkaji bagaimana orang perorangan dan kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan. Ini artinya yang menjadi pelaku ekonomi tersebut adalah orang atau manusia baik itu secara individu ataupun kelompok. Dengan demikian kegiatan ekonomi sesungguhnya sudah ada semenjak manusia itu ada di muka bumi ini, karena setiap orang tentunya membutuhkan sesuatu dalam hidupnya yang harus dipenuhi, misalnya kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat berlindung atau tempat tinggal dan lain-lain, apakah itu kebutuhannya masih bersifat sederhana atau yang semakin kompleks seperti sekarang ini, dimana jumlah manusia semakin banyak sehingga jumlah kebutuhan dan keinginan manusia pun semakin bertambah, semakin beragam, dan semakin kompleks.

Semakin banyak dan semakin beragamnya kebutuhan manusia tersebut, menuntut mereka untuk bertindak secara ekonomis dalam

menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pemilihan alternatif baik secara sadar maupun tidak sadar selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pada kenyataannya, tentu tidak mudah bagi kita untuk memenuhi semua keinginan kita dalam waktu yang bersamaan, oleh karena itu ketepatan dalam memilih alternatif pemenuhan kebutuhan merupakan suatu tindakan ekonomi yang harus dilakukan, agar diperoleh alternatif pilihan terbaik. Ini artinya, baik atau buruknya suatu keadaan ekonomi seseorang, keluarga atau masyarakat akan ditentukan dan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dari manusia itu sendiri dalam menentukan pilihannya.

Kedua, manusia dalam hidupnya mempunyai kebutuhan atau keinginan yang banyak, sedangkan sumberdaya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Keterbatasan yang dimaksud bukan berarti sumberdaya (*resources*) yang ada tidak mampu mencukupi kebutuhan individu atau semua masyarakat, tetapi untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak dapat dilakukan dan disajikan secara instan. Sumberdaya manusia, baik itu kemampuan berupa daya dan upaya, pikiran, dan waktu yang dimilikinya semua itu penuh dengan keterbatasan; demikiran pula dengan sumberdaya modal, yaitu dana, alat dan peralatan, teknologi, sarana dan prasarana semuanya terbatas; termasuk sumberdaya alam yang tersedia dengan kemampuan pendayagunaannya oleh manusia menjadi sesuatu yang terbatas dan langka. Jadi di satu sisi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan manusia bersifat terbatas. Sedangkan di sisi lain, kebutuhan manusia yang harus dipenuhi semakin terus bertambah, beragam, dan kompleks. Situasi ini menyebabkan timbulnya masalah ekonomi yang harus dicarikan solusinya

Ketiga, ketersediaan sumberdaya yang terbatas mempunyai berbagai kegunaan alternatif. Karena itu solusi untuk memecahkan masalah ekonomi tersebut adalah melalui pemilihan alternatif penggunaan, apakah untuk penggunaan sekarang atau masa datang. Artinya dalam menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya secara ekonomi, manusia tidak hanya memikirkan pemenuhan kebutuhannya pada saat hari ini atau sekarang, tetapi juga harus mempertimbangkan pemenuhan kebutuhannya untuk hari esok atau masa datang. Dengan demikian, konsep ekonomi yang benar sesungguhnya adalah tidak mengajarkan untuk bersikap serakah, berlebihan, dan boros dalam memanfaatkan sumberdaya ekonomi.

Oleh sebab itu pemahaman yang *keempat* dari rumusan ilmu ekonomi di atas adalah, aktivitas ekonomi pada prinsipnya menuntut penggunaan sumberdaya secara efisien (tepat guna). Efisien bukan berarti pemanfaatan dan penggunaan sumberdaya yang dilakukan harus sekecil-kecilnya, tetapi bagaimana menggunakan sumberdaya tersebut secara wajar, pantas, atau layak. Efisien yang dimaksudkan adalah dalam upaya untuk memperoleh hasil yang sebaik mungkin haruslah efektif dalam arti tepat tujuan. Perlu dipahami bahwa, eksploitasi sumberdaya bukanlah tindakan dan sikap yang ekonomis. Karenanya berbagai bentuk yang sifatnya berlebih-lebihan (*israf*) dan pemborosan apakah itu pemborosan dalam bentuk tenaga, biaya, waktu, dan harta benda hanya akan menyebabkan kerugian-kerugian dan bertambahnya permasalahan ekonomi, bukan kemaslahatan ekonomi yang didambakan.

3. Paradigma Boros Dalam Kegiatan Ekonomi

Pemahaman mengenai perilaku boros dalam kegiatan ekonomi dapat dikaji dengan menggunakan teori perilaku konsumen (*customer behavioral theory*). “Tidak ada masyarakat yang tidak pernah menjadi konsumen” (Hani Putranto, 2004:105). Dalam mengkaji teori perilaku konsumen dalam berkonsumsi, diasumsikan bahwa seorang konsumen adalah seseorang yang rasional. Dalam artian, konsumen tersebut mengetahui secara detail tentang *income* dan kebutuhan yang ada dalam hidupnya, serta memiliki pengetahuan terhadap jenis, karakteristik dan keistimewaan produk, atau komoditas yang ada. Dengan harapan, produk yang akan dan telah dikonsumsi oleh konsumen tersebut mendatangkan utiliti atau kegunaan yang dapat memuaskannya (Marthon, 2004:66-67). Kepuasan dalam kalimat tersebut tentunya bukan bermakna ingin memperoleh sepuas-puasnya dengan cara yang berlebih-lebihan, tetapi kepuasan yang diartikan adalah sebagai kemanfaatan yang diperoleh konsumen tersebut. Untuk mendapatkan kemanfaatan ini, tentunya tidak begitu saja seorang konsumen memperolehnya tetapi melalui suatu pengorbanan tertentu yang disebut sebagai pengeluaran.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yakni pengorbanan dalam bentuk pengeluaran untuk konsumsi haruslah terencana dan terkendali. Dalam kenyataannya memang disadari bahwa mengelola pengeluaran untuk konsumsi (*consumption*) tidaklah mudah, tetapi bagaimanapun hal ini harus dilakukan. Setiap orang membutuhkan pengeluaran konsumsi ini, dan

permasalahan yang sering kita dengar di masyarakat adalah sulitnya mengelola pengeluaran ini untuk memenuhi berbagai dan beragam kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak jarang seseorang atau sebuah keluarga mengalami kekurangan-kekurangan, terutama bagi mereka yang mempunyai pendapatan atau daya beli rendah, dan tidak menutup kemungkinan pula dialami juga oleh mereka yang mempunyai daya beli di atas daya beli rendah. Karena itu besarnya pendapatan atau harta benda yang dimiliki, bukan ukuran untuk mengetahui mampu tidaknya seseorang atau sebuah keluarga mengelola pengeluaran untuk tujuan konsumsinya dengan baik. Dengan demikian yang terpenting adalah bagaimana mengelola pendapatan atau harta benda yang dimilikinya, sehingga dapat digunakan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka apakah itu sebagai individu ataupun sebagai sebuah keluarga, dan juga untuk memenuhi berbagai macam pengeluaran lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada dasarnya pengeluaran yang dibutuhkan oleh seseorang atau sebuah keluarga secara garis besar adalah ditujukan untuk dua kepentingan, yakni: (1) biaya hidup yang disebut “*nafaqah*”, dan (2) pengeluaran untuk “amal kebajikan” (Zaini Muchtarom dkk (Ed.),1997:228). Nafaqah adalah segala pengeluaran yang diperuntukkan untuk hidup, misalnya pengeluaran untuk makanan, belanja rumah tangga, pakaian, perumahan dan lain-lain yang dibutuhkan dan diinginkan. Sedangkan pengeluaran untuk amal kebajikan, yaitu segala perbuatan amal yang ditujukan guna membantu sesama manusia, masyarakat atau lingkungan dan negara. Pengeluaran atau kewajiban ini dapat berupa zakat, *sodaqoh*, dan amal kebajikan berupa bantuan secara umum, yaitu memberikan bantuan kepada sesama manusia, baik kepada karib kerabat yang berhubungan keluarga, sahabat yang bertetangga dan kawan sekerja, ataupun pihak lainnya yang benar-benar membutuhkan bantuan kita, ini dinamakan dengan *amal ma'ruf*.

Apapun bentuk dan tujuan konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan, prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan ekonomi tentunya harus tetap dilakukan. Prinsip ekonomi yang dimaksud adalah berperilaku dan bersikap sederhana atau hemat. Sejalan dengan hal ini Zaini Muchtarom (Ed.) dkk (1997:229) menyatakan bahwa: “Prinsip ekonomi adalah kesederhanaan atau hemat”. Hemat merupakan istilah yang sering kita dengar, tetapi standar hemat tersebut dapat diartikan oleh banyak orang secara berbeda-beda. Namun demikian Hamzah Ya'qub (1985:129) mengartikan hemat sebagai berikut: “Hemat ialah menggunakan segala

sesuatu yang tersedia berupa harta benda, uang, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan juga tidak berlebihan”. Tidak ada ukuran standar hemat secara kuantitatif dan mutlak, akan tetapi pengertian hemat menurut Hamzah Ya’qub tersebut memperkuat pemahaman kita.

Kesederhanaan atau hemat dengan demikian sesungguhnya merupakan suatu prinsip ekonomi yang menunjukkan keseimbangan (*equilibrium*), yakni tidak kikir dan tidak boros. Orang kikir dapat ditandai oleh keengganannya untuk bersedekah, enggan beramal, dan enggan berzakat.

Allah berfirman: “Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh”. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka mengamalkan orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta” (QS. At-Taubah:75-77).

Lawan kutub dari sikap kikir adalah boros. Boros sama sekali bukanlah prinsip ekonomi. Apa yang dimaksud dengan boros dalam kegiatan ekonomi ? Untuk memahami pengertian boros dapat dilihat dari ciri sikap boros itu sendiri, yakni sebagai berikut: (1) sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam berbelanja atau berkonsumsi; (2) menghambur-hamburkan harta untuk tujuan yang tidak prioritas; (3) menuruti hawa nafsu yang tidak terkendali dalam berkonsumsi; dan (4) lebih berorientasi pada kebutuhan konsumsi masa sekarang atau jangka pendek (*in the short run*), dan kurang atau bahkan tidak memperhatikan kepentingan konsumsi masa datang.

Kikir maupun boros merupakan sikap hidup dalam berkonsumsi yang dapat menyebabkan berbagai penyakit dan penyimpangan-penyimpangan ekonomi, baik itu dalam ruang lingkup yang sempit di tempat kerja atau dalam sebuah rumah tangga; maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu dalam berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara. Berbagai bentuk penyakit atau penyimpangan ekonomi dalam skala yang relatif luas dikenal dengan istilah KKN, atau yang lebih lengkapnya diistilahkan dengan K3N2I, yakni: “korupsi, kolusi, koncoisme, nepotisme, niputisme, dan ijinisme”.

Dalam praktiknya belum ditemukan dokter spesialis untuk mengobati berbagai macam penyakit ekonomi tersebut, karena itu untuk mengobatinya akan sangat ditentukan oleh hati nurani, kesadaran, dan rasa syukur yang dimiliki oleh seseorang atau orang itu sendiri.

4. Paradigma Boros Dalam Perspektif Islam

Aturan dan kaidah berkonsumsi dalam sistem ekonomi Islam menganut paham kesederhanaan dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu tidak diperbolehkannya mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dijauhkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *israf* (berlebihan) dan boros, bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap *bakhil* dan kikir. Akan tetapi mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya (Marthon, 2004:71).

Allah berfirman: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah yang demikian” (QS. Al-Furqaan:67).

“...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A'raaf:31).

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya “ (QS. Al-Israa’: 26-27).

“Hendaknya orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang amat terbatas rezkinya hendaklah memberikan belanja sesuai dengan yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesulitan” (QS. At-Thalaaq:7).

Berdasarkan uraian ayat di atas, maka seorang konsumen dituntut untuk lebih baik berkonsumsi secara seimbang (*I'tidal*), dikarenakan hal

tersebut berdampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat, baik dalam etika maupun dalam aspek sosial dan ekonomi. Lebih lanjut menurut Marthon (2004:72) bahwa: “Sikap kikir akan dapat mendorong seseorang untuk mengurangi konsumsi yang selayaknya, sedangkan sikap boros dapat menyebabkan sumber-sumber ekonomi yang ada tidak optimal, bahkan dapat melemahkan sektor investasi”. Ini artinya, sikap boros juga dapat menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan ekonomi. Oleh karena itu dalam perspektif Islam, sudah dikemukakan secara jelas dan tegas pentingnya penghematan harta benda dalam bentuk pengambilan jalan tengah, yaitu tidak kurang dari yang selayaknya dan juga tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian pengambilan jalan tengah antara boros dan kikir adalah sifat yang terpuji, *akhlaqul mahmudah*. “Membelanjakan harta benda dengan sebaik-baiknya dengan cara yang hemat, wajar dan pantas”. Itulah yang dimaksud dengan pengertian penghematan (Hamzah Ya’qub, 1985:129).

Al-Qur’an telah memperingatkan akibat yang bakal diderita oleh orang yang berperilaku boros dan bakhil:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (berperilaku kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros), karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (QS. Al-Israa’:29).

“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa” (QS. Al-Lail:8-11).

“Ingatlah, kamu orang-orang yang diajak untuk membelanjakan hartamu pada jalan Allah. Maka diantara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)” (QS. Muhammad:38).

Dari berbagai uraian ayat-ayat di atas, memberikan makna dan pemahaman yang jelas bahwa untuk membelanjakan dan memelihara harta benda yang dianugerahkan Allah kepada kita, yang terbaik adalah dengan mengambil jalan tengah, yaitu bersikap sederhana dan hemat (dalam arti tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir), sehingga memungkinkan manusia terhindar dari kehinaan dan penderitaan. Sikap sederhana dan hemat

tersebut merupakan salah satu wujud dari rasa syukur manusia dalam mengelola dan mendayagunakan harta benda yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya.

Allah berfirman: “Dan ingatlah juga tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya adzab-Ku amat pedih” (QS. Ibrahim:7).

Menurut perspektif Islam, preferensi seseorang muslim dalam berkonsumsi atau membelanjakan harta benda yang dikaruniakan Allah kepadanya, yakni tidak hanya didorong oleh pertimbangan terhadap nilai-nilai materi (*matter values*), melainkan juga yang lebih utama adalah dimotivasi dan dibarengi oleh adanya nilai-nilai spiritual (*spiritual values*) yaitu mengharapkan ridho Allah SWT, untuk mendapatkan pahala kelak di kehidupan akhirat.

Allah berfirman: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kebahagiaan) dan kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash: 77).

Dalam mengelola dan membelanjakan harta benda berdasarkan perspektif Islam, prinsip penghematan yakni tidak berlebih-lebihan atau tidak bermewah-mewahan dan tidak pula kikir, bukanlah berarti tidak mementingkan orang lain. Akan tetapi berbuat baik kepada orang lain/ tolong-menolong (*at-ta'awun*) dan pemurah (*as-sakha'u*) juga merupakan sesuatu perilaku yang mendatangkan kemanfaatan yang besar, karena mempunyai nilai pahala dalam pandangan Allah, sehingga nilai kemanfaatan yang didapatkan oleh seorang (muslim) tersebut sangat besar di kehidupan akherat, melebihi yang telah dikorbankannya di dunia ini.

5. Penutup

Beberapa poin pokok kiranya dapat disampaikan berkenaan dengan paradigma boros dalam kegiatan ekonomi dan telaah dari perspektif Islam sebagai berikut:

1. Aktivitas ekonomi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah aktivitas ekonomi yang menekankan pada efisiensi, sehingga penulis dalam kaitan ini mencoba untuk mensinkronisasikan konsep efisiensi tersebut dengan aktivitas ekonomi dari perspektif Islam, guna membahas paradigma boros dalam kegiatan ekonomi.
2. Ilmu ekonomi adalah suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang perorangan dan kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan penggunaan sumberdaya yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pilihan penggunaan tersebut dapat terjadi antara penggunaan untuk konsumsi sekarang dan untuk konsumsi masa datang. Karena itu, cakupan pilihan atas penggunaan sumberdaya yang tersedia diperlukan suatu pertimbangan yaitu efisiensi.
3. Efisiensi adalah kata kunci dalam melakukan aktivitas ekonomi. Efisiensi juga merupakan prinsip dasar dalam melakukan aktivitas ekonomi. Tentunya efisiensi yang dimaksud adalah dalam rangka memperoleh efektivitas tertentu. Karena itu sikap boros bukanlah sikap yang didasarkan pada prinsip ekonomi yang selayaknya. Adapun ketidakefisienan yang terjadi dalam praktiknya, hal ini sesungguhnya merupakan penyimpangan terhadap prinsip dasar ekonomi tersebut.
4. Dalam perspektif Islam, pemenuhan kebutuhan harus dilakukan secara hemat, yaitu menghindarkan diri dari sifat boros. Larangan dalam pembelanjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup secara berlebih-lebihan atau boros bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersifat kikir. Akan tetapi mengajak kepada konsep kelayakan atau kesederhanaan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya, yakni tidak boros dan tidak kikir. Larangan untuk melakukan pemborosan telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam QS. Al-Furqaan: 67; Al-A'raaf:31; Al-Israa' 26-27; At-Thalaaq:7.
5. Al-Qur'an telah memperingatkan dengan jelas akibat yang bakal diderita oleh orang yang berperilaku berlebih-lebihan, boros, bersikap kikir dan bakhil, diantaranya sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Israa': 29; Al-Lail : 8-11; Muhammad: 38.
6. Sikap sederhana, efisien, atau hemat yang menjadi prinsip ekonomi dalam perspektif Islam merupakan salah satu wujud dari rasa syukur manusia dalam mengelola, mendayagunakan, dan membelanjakan harta benda yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya.

7. Allah berfirman: “*Dan ingatlah juga tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih*” (QS. Ibrahim:7).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Marthon, Said Sa'ad. 2004. *Al-Madkhal Li al-fikri Al-Iqtishaad fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Ahmad Ikhrom dan Dimyauddin. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.

Muchtarom, Zaini. M. Abduh Malik. Muchtarom Prabowo., dan Idrus Jusani (Editor). 1997. *Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Putranto, Hani. 2004. *Herucakra Society: Jalan Ketiga Ekonomi Dunia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Sicat, Gerando P. and H.W.Arndt. 1991. *Economics*. Diterjemahkan oleh Nirwono. *Ilmu Ekonomi, untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: C.V. Diponegoro.